

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pembelajaran Partisipatif

Kegiatan belajar partisipatif berawal dari kegiatan pembelajaran partisipatif yang dimana diartikan sebagai suatu upaya sumber belajar untuk melibatkan dan mengikutsertakan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran partisipatif bermula ketika gaya belajar yang dianggap kurang efektif dimana warga belajar tidak mandiri, pasif dan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Menurut Sudjana (1993: 119) dalam (Sariah, 2012) kegiatan belajar partisipatif dimulai dari tradisi yang sejak zaman dahulu telah tumbuh di lingkungan kehidupan masyarakat yang berasal dari nilai-nilai sosial dalam agama islam yang dikenal dengan musyawarah, diskusi dan perdebatan dalam menghadapi dan memecahkan suatu masalah secara bersama, dimana tradisi serta adat istiadat yang sudah dianut oleh masyarakat memberikan pengaruh positif yang mencakup nilai-nilai terhadap proses tumbuhnya kegiatan partisipatif yang didalamnya mencakup kegiatan gotong royong, tolong menolong, saling membantu, saling memberikan manfaat yang menjadi nilai positif dalam kehidupan masyarakat.

Diawali dari filosofi *lifelong education* atau *lifelong learning* (pembelajaran sepanjang hayat) yang memiliki arti bahwa pembelajaran dimulai sejak manusia dalam kandungan hingga akhir hayat yang memiliki arti dimulai sejak masih kanak-kanak hingga dewasa (usia dewasa dan usia lanjut). Kegiatan belajar dilaksanakan yang disesuaikan atas perbedaan tiap-tiap jenjang serta tahap yaitu dilihat dari sisi usia, perkembangan mental dan intelektual (Mundir, 2021, p. 25)

Menurut Brue Missingham (2013:37) dalam (Elian & Ilyas, 2020) menyatakan bahwa dalam pembelajaran partisipatif menggunakan metode dan teknik yang dapat menunjang serta mendorong warga belajar untuk dapat belajar bersama dengan membuat kelompok kecil yang di dalamnya terdapat kegiatan saling berbagi ide, pengetahuan, diskusi, debat, mengalisa kritik serta mengembangkan atau menciptakan pengetahuan dan teori.

Di dalam suatu kegiatan proses pembelajaran kemampuan Pendidik dalam menentukan pendekatan pembelajaran orang dewasa perlu dilakukan karena hal tersebut

dapat mempengaruhi terhadap hasil yang diberikan. Kemampuan itulah yang menjadi upaya seorang instruktur dalam menyampaikan suatu materi dengan tepat dan relevan dengan program pembelajaran yang dilaksanakan. Memilih pendekatan pembelajaran harus sesuai kriteria agar berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam pembelajaran orang dewasa kriteria yang perlu kita perhatikan untuk memiliki pendekatan pembelajaran yang sesuai yaitu keterlibatan warga belajar dalam kegiatan proses pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan dalam pembelajaran orang dewasa adalah melalui kegiatan pembelajaran partisipatif.

Menurut Horgan (2008) dalam (Mundir, 2021, p. 27) pembelajaran partisipatif merupakan suatu konsep yang dapat mengarah pada sejumlah nama, diantaranya *peer teaching, active learning, group work, cooperative and collaborative learning* yang dimana sebuah konsep secara implisit dengan syarat terdapat interaksi konvergen (interaksi multi arah) dan kerjasama dengan pembelajar maupun sesama pembelajar. Di dalam model pembelajaran partisipatif menawarkan kepada warga belajar untuk mendapatkan kesempatan diantaranya memperoleh nilai-nilai profesional, pengetahuan dan juga keterampilan. Selain itu, warga belajar akan mendapat suatu pemahaman dan kesadaran bahwa mereka sudah memiliki tanggung jawab sebagai warga negara dan mempersiapkan diri menjadi pelayan masyarakat. Menurut Tsien (2007), Sudjana (2000), Knowles (1980) model pembelajaran partisipatif diwujudkan melalui tiga tahapan yaitu meliputi perencanaan program (*program planning*), pelaksanaan program (*program implementation*) dan penilaian program (*program evaluation*) kegiatan proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran partisipatif meliputi kegiatan mengidentifikasi kebutuhan belajar, menentukan prioritas masalah, sumber-sumber atau potensi serta hambatan yang akan datang. (Sariah, 2012, p. 46). Pada tahap menganalisis perencanaan dalam pembelajaran partisipatif menurut (Hidayati et al., 2018, p. 3) yang dilakukan oleh Pendidik dan warga belajar dengan melakukan diskusi tentang komponen-komponen pembelajaran yang akan digunakan sehingga akan sesuai dengan kebutuhan warga belajar itu sendiri. Pada proses kegiatan ini Pendidik berperan sebagai fasilitator yang memberikan masukan dalam pengambilan keputusan warga belajar. Lalu setelah melaksanakan proses analisis komponen yang akan digunakan maka selanjutnya akan

dimasukan ke dalam perencanaan kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran partisipatif bertujuan agar kegiatan belajar dapat sesuai dengan kebutuhan belajar warga belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai yaitu meliputi perubahan perilaku dan uraian kegiatan yang dilakukan dengan memanfaatkan potensi yang tersedia.

Pelaksanaan pembelajaran partisipatif adalah warga belajar dilibatkan dalam kegiatan belajar dengan menciptakan iklim belajar yang kondusif (Hidayati et al., 2018). Lebih lanjut (Hidayati et al., 2018) menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar warga belajar turut berpartisipasi dalam menjalin hubungan yang harmonis baik sesama warga belajar atau warga belajar dengan Pendidik. Hubungan harmonis dapat terjalin yang ditandai dengan sikap yang terbuka, terarah, akrab, saling menghargai dan membantu satu sama lain. Menurut (Sariah, 2012) menyatakan bahwa kedisiplinan dan kehadiran warga belajar sangat penting dalam menciptakan situasi belajar. Selain itu, (Mundir, 2021) bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran partisipatif warga belajar terlibat dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif untuk menunjang kegiatan belajar diantaranya adalah sebagai berikut: a) kedisiplinan warga belajar yang dapat dilihat melalui kehadiran pada setiap pertemuan kegiatan belajar yang rutin; b) hubungan yang akrab, terbuka, terarah, saling menghargai dan membantu satu sama lain dalam kegiatan belajar; c) interaksi yang dilakukan melalui hubungan horizontal; dan d) warga belajar memiliki peran yang aktif pada saat kegiatan belajar.

Penilaian pembelajaran partisipatif adalah dimana peserta didik ikut terlibat dalam menghimpun informasi tentang pengelolaan pembelajaran dan perubahan yang ikut dirasakan oleh warga belajar selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketika Pendidik dan warga belajar saling menyadari bahwasanya keberhasilan atau kegagalan yang dicapai dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebelumnya harus ditindaklanjuti dan diperbaiki agar tujuan belajar tercapai (Hidayati et al., 2018). Menurut Basleman (2011) dalam (Hidayati et al., 2018) menyatakan bahwa Pendidik dan warga belajar sebaiknya bersama-sama dalam mengevaluasi proses kegiatan belajar dan melakukan diagnosis ulang kebutuhan belajar yang akan datang demi ketercapaian keberhasilan belajar. Manfaat partisipatif evaluasi adalah agar warga belajar dapat mengetahui sejauh mana perubahan yang dirasakan yang dijadikan tolak ukur dalam ketercapaian selama kegiatan belajar (Sariah, 2012). Sedangkan (Mundir, 2021) menambahkan bahwa

penilaian pembelajaran partisipatif yaitu mencakup penilaian pada proses dan hasil terhadap pembelajaran. Penilaian terhadap proses pembelajaran adalah bertujuan menjadi tolak ukur kesesuaian antara proses yang sebelumnya telah direncanakan. Sedangkan untuk penilaian terhadap hasil pembelajaran adalah untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, aspirasi serta sikap yang dirasakan oleh warga belajar atau lulusan dari program yang diikuti. Dengan melibatkan warga belajar dalam kegiatan pembelajaran partisipatif sesama warga belajar dapat saling belajar. Hal ini disebut oleh Sapin (1990: ix) sebagai istilah *learning from each other* yang memiliki tujuan untuk membangun kepercayaan satu sama lain untuk bekerjasama sesuai dengan pengalaman yang dimiliki, mempunyai dorongan untuk melaksanakan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran serta saling berbagi mengenai pengetahuan dan pengalaman dengan warga belajar yang lain.

Adapun langkah-langkah operasional pembelajaran partisipatif menurut Sudjana (2000:73) dalam (Mundir, 2021) yaitu diantaranya adalah sebagai berikut.

Tahap pembinaan keakraban. Teknik yang bisa dilakukan pada tahap pembinaan keakraban ini diantaranya adalah teknik diad, teknik pembentukan kelompok kecil dan teknik pembinaan belajar berkelompok. Teknik diad (perkenalan) atau yang secara umum dikenal dengan teknik saling mengenal satu sama lain. Dalam kegiatan belajar terutama pada awal pertemuan mayoritas warga belajar belum saling mengenal satu sama lain. Oleh karena itu, teknik ini merupakan upaya dalam rangka memperkenalkan warga belajar satu sama lain mengenai identitas masing-masing. Tujuan dari teknik diad adalah untuk menciptakan suasana yang akrab antar warga belajar sehingga partisipasi belajar selama kegiatan belajar akan lebih aktif karena sudah mengenal satu sama lain. Kedua, teknik pembentukan kelompok kecil. Teknik kedua ini bertujuan untuk dapat membina dan menjalin keakraban dan keterbukaan dalam memilih teman kelompok sehingga dengan penggunaan teknik ini dapat membina dinamika kelompok yang diantara anggotanya memiliki hubungan yang akrab sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif. Ketiga, teknik pembinaan belajar berkelompok. Tujuannya adalah untuk dapat mengetahui keinginan warga belajar mengenai kegiatan yang diinginkan yang dapat dilakukan melalui kegiatan berkelompok. Harapan tersebut diajukan melalui tulisan

dengan mengecek informasi dan mengisi kotak yang telah disediakan dalam lembar isian tersebut.

Tahap identifikasi kebutuhan, sumber dan kemungkinan hambatan. Teknik yang bisa dilakukan di tahap ini diantaranya adalah teknik curah pendapat (*brainstorming*) dan teknik wawancara (*interview*). Untuk teknik curah pendapat (*brainstorming*) merupakan teknik belajar yang dilaksanakan melalui kegiatan kelompok yang dimana warga belajarnya atau anggotanya memiliki latar belakang pengetahuan serta pengalaman yang berbeda. Tujuan dari dilakukannya kegiatan ini adalah untuk menghimpun gagasan dan pendapat untuk menentukan serta memilih pertanyaan sebagai jawaban atas pertanyaan mengenai kebutuhan belajar, sumber-sumber, hambatan dan lain-lain. Setiap warga belajar diberi kesempatan untuk mengemukakan pernyataan secara bergiliran mengenai pendapatnya. Warga belajar tidak boleh mengkritik atau menentang pendapat lainnya. Pendapat dapat ditulis melalui papan tulis atau selembar kertas. Setelah menulis, pendapat atau gagasan tersebut dikaji oleh kelompok tersenbut atau oleh kelompok yang ditunjuk untuk dikaji (Tippelt, 2003: 13). Lalu kedua adalah melalui teknik wawancara (*interview*). Tujuan dari teknik wawancara adalah untuk menghimpun informasi mengenai kebutuhan belajar, sumber-sumber, hambatan dan lain-lain yang disampaikan warga belajar, pimpinan lembaga ataupun masyarakat. Teknik ini dilakukan melalui proses kegiatan tanya jawab secara langsung atau tatap muka. Pertanyaan disajikan secara tersusun yang dituangkan melalui daftar pertanyaan yang memiliki fungsi sebagai pedoman wawancara.

Tahap perumusan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar). Teknik ini dapat dilakukan melalui tahap yang diantaranya adalah teknik penentuan oleh kelompok, teknik Delphi, dan diskusi kelompok. *Pertama*, teknik penentuan kelompok (*Nominal Group Technique, NGT*) digunakan untuk dapat menumbuhkan partisipatif aktif warga belajar untuk merumuskan dan merencanakan prioritas pembelajaran (kompetensi dasar). *Kedua*, teknik delphi. Teknik delphi adalah kegiatan kelompok dimana kegiatannya berisi menggunakan jawaban tertulis atas warga belajar ataupun para pakar terhadap keputusan rancangan yang meliputi tujuan, rencana dan masalah yang diajukan secara tertulis. Hal ini memiliki tujuan untuk dapat mengikutsertakan warga belajar dalam membuat mengambil keputusan secara bersama. *Ketiga*, diskusi kelompok. Diskusi kelompok

merupakan proses percakapan yang dilakukan oleh dua orang warga belajar bahkan lebih secara tatap muka mengenai tukaran pikiran, gagasan serta pendapat tentang suatu topik. Dalam diskusi kelompok ini memiliki tujuan untuk saling berbagi mengenai informasi topik yang dibahas agar dapat mencapai kesamaan dan kesepakatan secara bersama.

Tahap penyusunan program kegiatan pembelajaran. Teknik yang dapat dilakukan diantaranya adalah: a) Teknik cerita pemula diskusi. Artinya bahan belajar yang digunakan memiliki kaitan dengan pemecahan masalah yang berisi tentang gambaran suatu kejadian yang memiliki relevansi dengan latar belakang warga belajar; b) Teknik pemecahan masalah kritis. Artinya suatu teknik yang memberikan gambaran mengenai pengalaman dan masalah yang dihadapi oleh suatu individu untuk memancing perhatian yang lain dengan cara menganalisis, menilai dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya; c) Teknik bermain peran. Teknik bermain peran adalah teknik dalam kegiatan belajar yang fokus pada kemampuan warga belajar dalam memerankan status dan fungsi pihak-pihak lain yang ada pada kehidupan nyata dengan tujuan agar warga belajar dapat mendapatkan pengalaman melalui peran yang dilakukan oleh temannya; d) Teknik ceramah bervariasi. Merupakan teknik yang disampaikan melalui penjelasan lisan yang disertai oleh alat bantu audio visual ataupun teknik belajar lainnya misalnya diskusi, demonstrasi, simulasi dan penugasan; e) Teknik demonstrasi. Teknik demonstrasi ialah teknik penyampaian bahan ajar dalam kegiatan belajar melalui cara memperhatikan, menceritakan serta memperagakan; f) Teknik kerja kelompok. Digunakan untuk membantu warga belajar agar dapat bekerja sama di dalam suatu kelompok tertentu.

Tahap penilaian proses, hasil dan pengaruh kegiatan pembelajaran. Teknik pada tahap ini antara lain: a) Teknik respon terinci. Penggunaan pada teknik ini adalah untuk mengevaluasi program, komponen, proses serta hasil pembelajaran. pada teknik ini partisipasi warga belajar sangat ditekankan karena pada penggunaannya akan mempengaruhi tolak ukur pengalaman serta kepentingan warga belajar melalui program, komponen, proses, hasil dan lain sebagainya; b) Teknik cawan ikan. Teknik cawan ikan ialah kegiatan belajar dalam bentuk diskusi. Kegiatan belajar dilaksanakan dalam kelompok yang memiliki anggota dalam jumlah yang kecil; c) Teknik pengajuan pendapat tertulis. Teknik ini merupakan kegiatan evaluasi yang dilakukan dengan

menandai pernyataan-pernyataan yang sebelumnya telah disediakan pada lembaran tertentu. Tujuan dalam evaluasi ini adalah untuk dapat menghimpun pendapat warga belajar terhadap proses kegiatan pembelajaran, bahan ajar, penampilan serta pengaruh terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Menurut Kartika (2011) dalam (Hidayat, 2016) bahwasanya pembelajaran partisipatif mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut: a) Berdasarkan kebutuhan belajar (*learning needs based*) dalam kegiatan belajar partisipatif berdasar pada kebutuhan belajar sehingga sumber informasi mengenai kebutuhan belajar adalah warga belajar atau calon warga belajar yang memiliki keinginan untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap tertentu; b) Berorientasi pada tujuan belajar (*learning goals and objectives oriented*). c) Berpusat pada warga belajar (*participant centered*), dimana warga belajar terlibat dan memiliki peran yang penting dalam tahap perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi; d) Belajar berdasarkan pengalaman (*experiential learning*), artinya bahwa kegiatan belajar partisipatif bersumber dari apa yang telah dipelajari dan dimiliki oleh warga belajar itu sendiri yang meliputi pengetahuan, keterampilan serta nilai.

Adapun dalam bukunya, Marzuki (2012:189) menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada orang dewasa berpacu pada prinsip-prinsip tertentu yang relevan dengan ciri-ciri psikologisnya. Prinsip belajar tersebut dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya adalah sebagai berikut : 1) *ciri-ciri fisiologis*. Dalam prinsip ini, proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif jika: a) memiliki fisik yang sehat yaitu dengan istirahat yang cukup dan tidak tegang atau gugup; b) indra penglihatan dan pendengaran normal yaitu dalam keadaan baik; c) pada usia 40 tahun keadaan fisik tidak terlalu memberikan pengaruh; d) proses pembelajaran tidak akan berjalan produktif apabila waktu yang digunakan kurang tepat. 2) *konsep tentang diri dan harga diri (self concept and self esteem)*. Menurut prinsip ini proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif apabila: a) memiliki pengetahuan serta pengalaman yang cukup untuk melanjutkan proses pembelajaran; b) tujuan belajar dapat dirasakan yang sesuai dengan kebutuhan; c) ikut serta dalam perencanaan dan penentuan tujuan; d) mempunyai sifat dalam bentuk keyakinan diri dalam menerima perubahan; e) materi dan teknik pembelajaran bersifat fleksibel serta memperhatikan perbedaan yang dimiliki setiap individu; f) disesuaikan

dengan tingkat kecakapannya; g) berjalan dengan sistematis; h) disesuaikan dengan kemampuan daya tangkapnya; i) berkaitan erat dengan pengalaman hidup dan membawa manfaat bagi warga belajar; j) diharapkan orang dewasa dapat mengamati serta bersosialisasi; k) kesan saling percaya serta menghargai satu sama lain tercipta dalam lingkungan serta interaksi belajar. 3) Emosi. Dalam hal ini proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif apabila: a) diberikan motivasi dan stimulus pada proses pembelajaran; b) tidak ada unsur paksaan (*over stimulated*) disebabkan kurangnya komunikasi; c) tidak melakukan hal-hal yang dapat menimbulkan reaksi emosional; d) diberi kebebasan dalam mengutarakan pendapat; e) tidak ada perasaan tertekan dari instruktur karena yang dibutuhkan oleh warga belajar adalah dukungan dan motivasi; f) pelayanan yang diberikan bisa dikatakan biasa dan umum; g) sikap instruktur tidak bersikap kekanak-kanakan dengan memberi perlakuan orang dewasa seperti anak-anak; h) pelayanan yang diberikan menggunakan multi-channel; i) tidak memberikan pengalaman belajar dengan mengulang; j) komunikasi dilaksanakan dengan cara dua arah; k) belajar tidak dijadikan beban oleh warga belajar.

Menurut (Yulia et al., 2021, p. 98) dalam pembelajaran model pembelajaran orang dewasa atau andragogi hal pertama yang perlu diperhatikan adalah menyiapkan iklim belajar yang kondusif. Terdapat tiga hal yang mesti disiapkan untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif. Pertama, penataan kondisi fisik seperti menyediakan ruangan yang nyaman, udara yang segar, pencahayaan yang cukup dan termasuk pula kemudahan dalam mencari sumber belajar sebagai referensi materi (buku) ataupun saat bertemu dengan fasilitator. Kedua, penataan iklim yang berhubungan dengan psikologis manusia seperti terciptanya suasana yang nyaman, saling menghargai satu sama lain dan bekerja sama. Ketiga, penataan iklim organisasional melalui kebijakan pengembangan sumber daya manusia, penerapan filosofi manajemen yang efektif dan efisien, penataan struktur organisasi yang dapat disesuaikan dengan potensi sumber daya, keseimbangan kebijakan finansial dan pemberian insentif yang layak.

Menurut (Al-Farabi, 2018, p. 55) dalam pembelajaran orang dewasa itu memiliki karakteristik yang luwes, terbuka dan partisipatif. Luwes memiliki arti bahwa penggunaannya dapat dimodifikasi. Terbuka artinya bisa menerima masukan guna mengarah pada perubahan dan pengembangan metode. Partisipatif yaitu bahwasanya

warga belajar dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran. Model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik metode pembelajaran adalah model pembelajaran partisipatif. Dalam andragogi, pembelajaran pasrtisipatif merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam mengikutsertakan peserta pelatihan dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Lebih lanjut (Al-Farabi, 2018, p. 55) menjelaskan bahwa pembelajaran partisipatif mengacu pada prinsip-prinsip berikut: 1) Berdasarkan kebutuhan belajar (*learning-needs based*); 2) berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai (*goals and objectives oriented*); 3) Berpusat pada peserta pelatihan (*participants centered*); dan 4) Belajar berdasarkan pengalaman atau mengalami (*experiential learning*).

Menurut (Al-Farabi, 2018, p. 56) perilaku belajar orang dewasa sangat variatif serta dapat disaksikan melalui berbagai macam corak sebagaimana jenis dan tingkatan belajar secara taksonomi, yaitu belajar mengetahui (*learning how to know*), belajar untuk mengerjakan (*learning how to do*), belajar untuk belajar (*learning how to learn*, atau *unlearn*), belajar untuk dapat memecahkan masalah (*learning how to solve problems*), belajar untuk hidup bersama (*learning how to live together*) dan belajar untuk kemajuan kehidupan (*learning how to be*). Menurut (Budiwan, 2018, p. 110) kegiatan belajar orang dewasa bersifat subyektif dan unik, sehingga hal itu yang dijadikan dorongan bagi orang dewasa untuk berupaya maksimal dalam belajar yang akan menjadikan harapannya dapat tercapai.

Dalam andragogi terdapat beberapa asumsi yang diawali dengan empat konsep yang dikenalkan oleh Malcolm S. Knowles yang kemudian dikembangkan menjadi enam konsep, diantaranya yaitu kebutuhan untuk tahu, konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar, orientasi belajar dan motivasi yang kita kenal pada saat ini (Laksono et al., 2022) sebagai berikut.

Pertama, kebutuhan untuk tahu. Asumsi ini menjadi kebutuhan warga belajar untuk mengetahui suatu hal. Dalam proses pembelajaran orang dewasa perlu mengetahui tentang alasan mengapa suatu materi perlu untuk dipelajari oleh mereka (Knowles dkk, 2005) dalam (Laksono et al., 2022). Lebih lanjut Knowles (1998) dalam (Latifah & Roesminingsih, 2012) menjelaskan bahwa terdapat beberapa dimensi yang menjadi

kebutuhan untuk dapat mengetahui, diantaranya adalah: 1) Bagaimana kegiatan belajar akan dilakukan, 2) Kegiatan belajar akan dilakukan, 3) Alasan belajar itu penting.

Kedua, konsep diri. Konsep diri merupakan identitas diri seseorang yang dimana hal itu terbentuk oleh kegiatan belajar dan pengalaman sehari-hari bukan dari sejak ia lahir. Konsep diri dalam pendidikan orang dewasa menjadi urgensi sebab interpretasi terhadap diri orang dewasa yang sudah memiliki kematangan secara psikologis (Zamilah & Alendra Yusiyaka, 2022). Konsep diri yang berasal dari warga belajar berhubungan dengan otonomi serta konsep diri pelajar. Belajar secara mandiri dinilai bahwa warga belajar dapat menentukan mata pelajaran yang ia butuhkan (Knowles, dkk).

Ketiga, pengalaman. Pengalaman menjadi salah satu sumber belajar yang kaya bagi orang dewasa karena akan menjadikan pemikiran yang luas. Pengalaman orang dewasa memiliki dampak bagi kegiatan pembelajaran. Menurut Knowles (1998) dalam (Latifah & Roesminingsih, 2012) pengalaman menjadi kebutuhan karena dapat dijadikan sebagai sumber belajar dan *gate keeper* dalam suatu pembelajaran yang baru.

Keempat, kesiapan belajar. Pada asumsi ini secara umum dapat terjadi saat situasi kehidupan memunculkan kebutuhan untuk tahu. Menurut (Knowles dkk, 1998) dalam (Latifah & Roesminingsih, 2012) ketika seorang tutor semakin lihai dan memiliki pengetahuan mengenai kehidupan orang dewasa maka akan semakin efektif pula kesiapan bagi kegiatan belajarnya.

Kelima, orientasi belajar. Orang dewasa secara umum pemecahan masalah dipilih sebagai orientasi belajarnya serta masalah menjadi pusat belajar. Peran pengalaman memberikan pembentukan terhadap pembelajaran yaitu orientasi belajar. orang dewasa melakukan kegiatan belajar ketika dihadapkan dengan suatu konteks kehidupan yang nyata.

Keenam, motivasi. Dalam andragogi memiliki pandangan bahwa orang dewasa cenderung memiliki motivasi belajar ketika suatu kegiatan pembelajaran dapat menopang dalam pemecahan masalah dan kehidupannya ataupun dapat memberikan kepuasan internal. Namun, disini memiliki kesesuaian dengan motivasi eksternal tetapi lebih tertarik pada kebutuhan motivasi internal.

Menurut Sudjana dalam (Al-Farabi, 2018, p. 57) terdapat langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik sebagai fasilitator dalam menerapkan metode pembelajaran yaitu diantaranya:

Pertama, tahap pembinaan keakraban. Tahap ini merupakan upaya yang dilakukan agar peserta didik dapat saling mengenal satu sama lain sehingga tercipta suasa akrab antara peserta didik dengan pendidik. Suasana tersebut dianggap penting karena agar dapat menumbuhkan sikap serta perilaku demokratis, terbuka, saling menghargai, menghormati, dan membantu satu sama lain dalam kegiatan belajar. Teknik-teknik pembelajaran yang bisa digunakan pada tahap ini adalah kartu sejoli, pengajuan harapan, pembentukan tim atau pemecahan burung sangkar (*broken square*).

Kedua, tahap identifikasi kebutuhan belajar, sumber-sumber dan kemungkinan hambatan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran dapat dirasakan. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui informasi yang diperoleh dari pernyataan yang disampaikan oleh peserta didik mengenai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang ingin didapat melalui pembelajaran. Oleh karena itu, peserta didik dapat mengidentifikasi mengenai hambatan-hambatan dari dalam maupun luar yang mungkin akan muncul dalam kegiatan pembelajaran. Teknik-teknik pembelajaran yang dapat dilaksanakan adalah sadap pendapat, diskusi kelompok, *nominal group process*, lembar isian kebutuhan, kartu SKBM (Sumber dan Kebutuhan Belajar Masyarakat), wawancara dan lain-lain.

Ketiga, tahap perumusan tujuan pembelajaran. Tujuan pada tahap ini adalah untuk dapat membimbing peserta didik dalam menyusun dan menetapkan tujuan pembelajaran yang dirumuskan melalui hasil diagnosis kebutuhan belajar, sumber-sumber serta kemungkinan lain yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran terbagi menjadi tujuan umum dan khusus. Kedua tujuan tersebut memiliki fungsi sebagai pengarah kegiatan pembelajaran dan dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai sejauh mana efektivitas pembelajaran. Teknik-teknik yang digunakan adalah diskusi kelompok, *nominal group process*, *delphi*, sadap pendapat, analisis tugas serta pilihan quota (Q-Sort).

Keempat, tahap penyusunan program pembelajaran. tujuan dari tahap ini adalah mengikut sertakan peserta didik dalam menyatakan, memilih, menyusun serta

menetapkan program pembelajaran yang akan mereka laksanakan. Program pembelajaran mencakup materi yang akan dipelajari, metode-teknik-media pembelajaran, tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, waktu pembelajaran, dan lain-lain. Teknik-teknik pembelajaran yang bisa dilakukan yaitu model tingkah laku, diskusi kelompok, analisis tugas dan simulasi.

Kelima, tahap pelaksanaan program pembelajaran. Tujuan dari tahap ini adalah untuk dapat melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan program pembelajaran yang sudah disepakati sebelumnya. Dalam keberlangsungan kegiatan pembelajaran, peserta didik memiliki tugas untuk melaksanakan kegiatan belajar, sedangkan tugas seorang pendidik dalam kegiatan pembelajaran yaitu membantu, membimbing dan membelajarkan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, bimbingan dan pelatihan harus direncanakan yang awalnya intensitas kegiatan pendidik dominan memiliki peran untuk membelajarkan peserta didik maka lambat laun akan menurun. Maupun sebaliknya, dimana kegiatan belajar peserta didik pada awalnya pasif, lambat laun intensitasnya akan meningkat. Oleh karena itu, intensitas kegiatan pendidik yang makin lama akan berkurang seiring dengan meningkatnya intensitas kegiatan peserta didik yang semakin lama akan membesar. Teknik-teknik pembelajaran yang dapat dilaksanakan pada tahap ini yaitu jawaban terperinci (*itemize response*), cawan ikan, diskusi, analisis masalah kritis, situasi hipotesis, studi kasus, kunjungan studi, bermain peran, atau simulasi.

Keenam, tahap penilaian program pembelajaran. Tujuan dari tahap ini adalah untuk dapat melibatkan peserta didik dalam penilaian terhadap proses, hasil dan pengaruh pembelajaran. Penilaian merupakan suatu upaya dalam proses pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian informasi atau data sebagai yang dijadikan sebagai masukan bagi pengambilan keputusan mengenai program pembelajaran. Penilaian pada proses pembelajaran memiliki kaitan dengan sejauh mana interaksi antar komponen, proses dan tujuan pembelajaran. Penilaian terhadap hasil pembelajaran adalah untuk mengetahui sejauh mana perubahan perilaku peserta didik dalam ranah kognisi, afeksi dan psikomotorik (*skills*). Penilaian terhadap pengaruh adalah untuk mengetahui mengenai dampak pembelajaran bagi peningkatan kesejahteraan hidup peserta didik, pembelajaran

bagi orang lain serta partisipasi dalam kegiatan sosial ataupun pembangunan masyarakat.

2.1.2 Pembelajaran dan Pelatihan

2.1.2.1 Pembelajaran

Pembelajaran secara harfiah adalah proses belajar. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kegiatan secara sadar oleh individu dalam proses penambahan atau peningkatan pengetahuan serta wawasan untuk membawa perubahan dalam dirinya pada arah yang lebih positif sehingga menghasilkan sikap, pengetahuan dan keterampilan baru (Madya & Rosyidi, 2017).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sumber belajar yang dimaksud bisa berupa buku, koran, majalah, internet, bahkan orang lain. Interaksi yang terjadi akan menghasilkan pengalaman belajar bagi peserta didik.

Reiser Robert (1996) dalam (Madya & Rosyidi, 2017, p. 103) berpendapat bahwa agar pembelajaran dalam suatu kegiatan pelatihan dapat berjalan efektif maka harus membawa perubahan-perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan menurut (Suhardi, 2018) alur pembelajaran bermula dari kebijaksanaan hakiki (*wisdom*) yang dimana menjadi ranah spiritual yang kemudian menjadi suatu pemahaman (*understanding*) yang kita dapatkan melalui proses indera kita dari karya Sang Pencipta sehingga kita memperoleh pengetahuan (*knowledge*). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang terjadi pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran yaitu suatu bantuan yang diberikan oleh pendidik melalui proses *transfer* ilmu dan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan pembentukan sikap serta kepercayaan diri peserta didik.

Pembelajaran (*Instruction*) adalah suatu akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Perpaduan antara keduanya ditekankan yaitu kepada perkembangan aktivitas subjek didik. Konsep tersebut dinilai sebagai suatu sistem, sehingga di dalam sistem belajar terdiri dari komponen-komponen peserta didik, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, sarana prasarana, dan alat atau media yang dapat menunjang proses pembelajaran (Suhardi, 2018).

Menurut (Pane & Darwis Dasopang, 2017) proses pembelajaran ditandai oleh adanya interaksi edukatif yaitu interaksi secara sadar untuk mencapai tujuan. Pembelajaran tidak terjadi hanya pada saat itu saja, akan tetapi dilakukan secara bertahap. Pembelajaran merupakan suatu hasil dari interaksi terus-menerus antara pengembangan dengan pengalaman hidup.

Tujuan pembelajaran merupakan hal penting dalam proses pembelajaran. Menurut (Pane & Darwis Dasopang, 2017) tujuan pembelajaran di bagi menjadi dua apabila dilihat dari sisi lingkungannya, diantaranya adalah : 1) Pendidik merumuskan tujuan secara spesifik dari materi yang akan dibagikan atau disampaikan pada kegiatan belajar nanti; 2) Tujuan pembelajaran umum adalah tujuan yang sudah tertuangkan pada garis-garis besar pedoman pengajaran yang diimplementasikan pada rencana pengajaran oleh Pendidik. Sedangkan untuk tujuan khusus yang dirumuskan oleh pendidik penting untuk memenuhi syarat-syarat seperti berikut ini : a) Perilaku yang akan dicapai dinyatakan secara spesifik; b) Kondisi perubahan perilaku; c) Menggambarkan kriteria perubahan perilaku yang harus dicapai secara spesifik. Menurut Basleman (2011) mengemukakan bahwasanya strategi membelajarkan meliputi perencanaan mengenai media, metode, tempat belajar dan waktu belajar.

2.1.2.2 Pelatihan

Menurut Robinson (1981:12) dalam Marzuki (2012:174) menjelaskan pelatihan dapat diartikan sebagai suatu pengajaran ataupun proses pemberian pengalaman kepada seseorang dengan tujuan dalam pengembangan tingkah laku yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam mencapai sesuatu yang diharapkan atau dibutuhkan. Pelatihan merupakan kegiatan proses pembelajaran dengan jangka waktu pendek yang dilaksanakan secara sistematis dan terorganisir yang bertujuan untuk memperoleh peningkatan keterampilan di luar sistem pembelajaran yang berlaku serta proses pembelajaran dominan dilakukan dengan cara praktek daripada teori (Herwina, 2021, p. 4). Sedangkan menurut *Dictionary of Education* dalam Marzuki (2009:174) menyatakan bahwa pelatihan (*training*) memiliki arti sebagai suatu proses pengajaran tertentu dengan tujuan jelas yang telah ditentukan sebelumnya, biasanya dilakukan melalui praktek yang menghendaki peserta serta penilaian menuju perbaikan unjuk kerja peserta didik. (Good, 1973) dalam Marzuki (2009:175) menyatakan *Training* juga dapat

diartikan sebagai suatu proses kegiatan dalam membimbing orang lain untuk memperoleh *skills* dan pengetahuan tertentu. Kegiatan pelatihan dilakukan sebagai bentuk upaya dalam meningkatkan sumber daya manusia yang menjadi siklus yang harus dilakukan secara berkesinambungan karena perkembangan dan pertumbuhan suatu perusahaan harus diimbangi pula dengan kemampuan sumber daya manusia nya, seiring dengan berkembangnya suatu bisnis maka kinerja karyawan dalam suatu perusahaan harus terus sejalan dengan kemajuan serta perkembangan perusahaan (Efendi & Winenriandhika, 2021, p. 101).

Terdapat tujuan atau sasaran kegiatan pelatihan dilakukan menurut (Sutrisno, 2016) yaitu diantaranya: 1) untuk dapat meningkatkan produktivitas kerja. Tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan performan kerja atas posisi jabatan yang sekarang; 2) meningkatkan mutu kerja. Artinya, peningkatan dalam kualitas maupun kuantitas kerja sehingga tenaga kerja yang memiliki pengetahuan yang luas dan jelas akan bekerja dengan lebih baik dan meminimalisir kesalahan dalam bekerja; 3) untuk meningkatkan moral kerja. Jika suatu perusahaan menyelenggarakan program pelatihan yang sesuai maka iklim dan suasana organisasi akan berjalan dengan baik. Dengan suasana dan iklim yang sehat, maka moral kerja juga akan meningkat; 4) menumbuhkan kepribadian. Artinya, bahwa program pelatihan yang tepat akan memberi keuntungan bagi kedua belah pihak yaitu perusahaan dan tenaga kerja. Untuk tenaga kerja tentunya dengan mengikuti program pelatihan maka akan terjadi proses kematangan dalam bidang kepribadian, intelektual dan keterampilan.

Sebelum merencanakan suatu program pelatihan baiknya mengikuti langkah-langkah dalam merancang suatu program pelatihan. Berikut merupakan langkah-langkah pelatihan menurut (Rivai, 2004) diantaranya: 1) Penilaian kebutuhan. Penilaian kebutuhan merupakan kegiatan dalam penentuan masalah yang dihadapi saat ini dan tantangan di masa yang akan datang yang harus dipenuhi oleh suatu program pelatihan dan pengembangan. 2) Tujuan pelatihan dan pengembangan. Artinya, tujuan dari pelatihan dan pengembangan yang dikehendaki oleh perusahaan dan juga dapat membentuk tingkah laku yang sesuai serta kondisi-kondisi yang memungkinkan hal tersebut dapat tercapai; 3) Materi program. Materi program disusun berdasar kebutuhan dan tujuan dari suatu program pelatihan. Kebutuhan bisa dalam bentuk pengajaran

keahlian khusus, menyajikan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan, atau upaya dalam mempengaruhi sikap; 4) Prinsip pembelajaran. Kegiatan pelatihan dan pengembangan akan berjalan dengan lebih efektif apabila metode pelatihan yang digunakan sesuai dengan sikap belajar peserta dan jenis pekerjaan yang dibutuhkan oleh suatu organisasi. Prinsip-prinsip tersebut mengandung unsur partisipasi, pengulangan, relevansi, pengalihan dan umpan balik.

Pelatihan dilakukan dengan harapan dapat memperoleh manfaat saat melaksanakan kegiatan tersebut. Terdapat beberapa manfaat dari dilakukannya kegiatan pelatihan menurut Robinson (1981:19) dalam Marzuki (2012:176) diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Pelatihan adalah suatu alat yang dapat memperbaiki kemampuan seseorang ataupun kelompok untuk dapat memperbaiki performan suatu organisasi. Perbaikan-perbaikan tersebut dapat dilakukan melalui beberapa hal, misalnya pelatihan yang berjalan efektif dapat memberikan hasil yang berbentuk pengetahuan dalam pekerjaan/tugas, pengetahuan mengenai struktur dan tujuan perusahaan/organisasi, tujuan mengenai bagian-bagian tugas masing-masing karyawan serta sasaran, mengenai sistem dan prosedur, dan lain sebagainya; 2) Pemberian ajaran keterampilan tertentu agar para karyawan dapat menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan standar yang ditetapkan; 3) Pelatihan pun mampu memperbaiki sikap-sikap terhadap pekerjaan bisa antara pimpinan dan karyawan misalnya timbul salah pengertian karena perolehan informasi yang tidak cukup sehingga terjadi kesalahpahaman; 4) Untuk memperbaiki standar keselamatan.

Sedangkan menurut Richard B. Johnson dalam *Organisasi and Management of Training* (1976) dalam Marzuki (2012:176) menyatakan jawaban mengenai manfaat pelatihan dari pertanyaan *what problem training solve?* Jawabannya adalah sebagai berikut: 1) menambah produktivitas (*increase productivity*); 2) perbaikan kualitas kerja serta meningkatkan semangat kerja; 3) pengembangan keterampilan, pengetahuan, pengertian dan sikap; 4) dapat memperbaiki cara penggunaan alat-alat, mesin, proses, metode dan lainnya dengan tepat; 5) mengurangi pemborosan, kecelakaan, keterlambatan, kelalaian, dan mengatur biaya serta ongkos agar tidak melebihi dari *budget*; 6) melaksanakan pembaruan terhadap kebijakan atau aturan-aturan baru; 7) melawan keterlambatan dalam *skill*, teknologi, metode, produksi, pemasaran, modal serta

manajemen dan lain sebagainya; 8) meningkatkan pengetahuan agar sesuai dengan standar performan dalam pekerjaannya; 9) mengembangkan, menempatkan serta menyiapkan orang agar menuju arah yang lebih baik, memperbaiki pendayagunaan tenaga kerja serta dapat meneruskan kepemimpinan; 10) ketahanan dan pertumbuhan perusahaan dapat terjamin.

Menurut (Rivai, 2004) terdapat beberapa metode yang dipakai saat akan dilaksanakannya kegiatan pelatihan yang dapat dikembangkan oleh suatu perusahaan, yaitu: 1) *On the job training*. *On the job training* (OT) atau yang disebut pula dengan pelatihan dengan instruksi pekerjaan sebagai suatu metode pelatihan yang dimana pekerja atau calon pekerja diposisikan pada kondisi pekerjaan yang nyata dibawah bimbingan dan supervisi dari pegawai yang telah memiliki pengalaman atau seorang supervisor; 2) Magang. Pada proses pembelajaran magang biasanya melibatkan pekerja yang memiliki pengalaman lebih dan dapat pula ditambah pada teknik *On the job training*; 3) Ceramah kelas dan presentasi video. Ceramah lebih mengandalkan komunikasi daripada memberi model. Ceramah merupakan suatu pendekatan yang populer digunakan karena menawarkan sisi ekonomis dan material organisasi, partisipasi, umpan balik, transfer, dan jangkauan digunakan; 4) *Outdoor oriented programs*. Biasanya dilakukan pada suatu wilayah terpencil dan melakukan kombinasi antara kemampuan di luar kantor dengan kemampuan di ruang kerja.

Terdapat beberapa dimensi serta indikator dalam pelatihan yang dijelaskan oleh Mangkunegara (2013) dalam (Efendi & Winenriandhika, 2021, p. 102) antara lain : 1) Instruktur a) Pendidikan. Pendidikan lebih difokuskan terhadap peningkatan kemampuan seseorang melalui jalur formal dengan jangka waktu yang panjang untuk dapat maksimal dalam penyampain materi kepada peserta pelatihan, b) Penguasaan materi. Bagi seorang instruktur penguasaan materi merupakan sesuatu yang penting karena dalam melaksanakan proses kegiatan pelatihan harus dilakukan dengan baik dan lancar sehingga peserta pelatihan dapat menerima materi yang disampaikan; 2) Peserta a) Semangat mengikuti pelatihan. Apabila instruktur mempunyai semangat dan antusias dalam memberikan materi pelatihan maka otomatis peserta pelatihan juga akan bersemangat untuk mengikuti kegiatan pelatihan tersebut, begitupun sebaliknya. Hal ini menjadi salah satu faktor penting untuk menentukan proses pelatihan; 3) Seleksi. Proses seleksi

dilakukan sebelum melaksanakan kegiatan pelatihan, yang dimana dilakukan proses seleksi oleh untuk memilih sekelompok orang yang dinilai memenuhi standar dan kriteria; 4) Materi. Materi yang akan diberikan harus sesuai dengan tujuan pelatihan sumber daya manusia yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan. Materi yang disampaikan harus sesuai dengan komponen peserta sehingga program pelatihan akan berjalan efektif untuk meningkatkan kemampuan peserta, selain itu juga materi harus tepat sasaran agar dapat mendorong peserta untuk mengimplementasikan dan mengaplikasikan materi yang telah diterima dalam pekerjaannya; 5) Tujuan. Tujuan dari dilaksanakannya program pelatihan adalah untuk dapat meningkatkan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta atau calon tenaga kerja.

Mulyasa dalam Iskandar (2015) berpendapat bahwa dalam pembelajaran pendidikan nonformal terdapat 5 prinsip belajar yang perlu diperhatikan diantaranya adalah keterlibatan pribadi (*personal-involvement*), inisiatif diri (*self –initiated*), pengahayatan (*pervasi*), evaluasi oleh warga belajar (*evaluated by the learner*), dan esensi makna (*essence is learning*). Dalam pembelajaran pelatihan atau Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) menurut (Waldopo, 2009) terdapat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pemilihan metode dan perumusan strategi pembelajaran diklat. Pemilihan metode dan perumusan strategi pembelajaran perlu diperhatikan karena erat kaitannya dengan masalah pendidikan dan orang dewasa (*andragogi*). Antara orang dewasa dan anak-anak tentu memiliki strategi pembelajaran yang berbeda. Misalnya menggunakan metode ceramah secara berkelanjutan akan membuat peserta Diklat cenderung pasif karena selama kegiatan cenderung hanya mendengarkan, mencatat dan menerima materi yang instuktur sampaikan. Hal ini akan membuat peserta didik kurang aktif berpartisipasi atau istilah menurut Ward yaitu *involve* dalam proses pembelajaran.

2.1.3 Alasan Mempelajari Bahasa Jepang

Bahasa Jepang merupakan bahasa asing yang banyak diminati untuk dapat di pelajari oleh masyarakat Indonesia selain bahasa Inggris, Jerman, Perancis, China dan Korea. Bahasa Jepang banyak digemari oleh berbagai kalangan di Indonesia, mulai dari kalangan remaja dan kawula muda. Kegemaran tersebut diawali terhadap budaya populer Jepang. Sedangkan mempelajari bahasa Jepang bagi kaum profesional pekerja adalah

salah satu upaya untuk memperluas pergaulan serta memudahkan dalam mencari pekerjaan (Lusiana, 2019, p. 212).

The Japan Foundation telah melakukan survei mengenai jumlah institusi yang ikut menyelenggarakan pendidikan dan pembelajar bahasa jepang pada tahun 2015 dinyatakan bahwa negara Indonesia merupakan negara terbesar kedua yaitu dengan jumlah lembaga sekitar 2.496 setelah negara Korea yang menduduki peringkat 1 dengan memiliki jumlah institusi pendidikan bahasa jepang terbanyak di dunia yaitu berjumlah 2.862, yang kemudian diiringi oleh China yang memiliki jumlah institusi sebanyak 2.115 lembaga (Lusiana, 2019).

Terdapat beberapa alasan atau motivasi yang mendorong seseorang untuk mempelajari bahasa jepang. Sejalan dengan hal tersebut, dalam Jurnal *Kiryoku* yang ditulis oleh (Rahmah, 2019) dengan judul “Minat dan Motivasi Belajar Bahasa Jepang” Studi kasus terhadap mahasiswa jurusan Sastra Indonesia 2016/2017 FIB Undip menjelaskan bahwasanya dari data yang diperoleh dengan jumlah responden 70 orang bahwa terdapat beberapa alasan dalam mempelajari bahasa jepang sebagai mata kuliah di luar program studi, yaitu diantaranya : 1) Minat belajar bahasa jepang. Dengan adanya jawaban responden yang mencapai 87% dari hasil tabulasi diketahui bahwa minat mahasiswa untuk mempelajari bahasa jepang tergolong tinggi. Dapat dilihat dari unsur-unsur yang berkaitan dengan minat seseorang maka dapat diketahui bahwa minat responden yang didasari oleh unsur kesenangan adalah 79% yaitu kesenangan terhadap manga dan anime Jepang; 2) Motivasi belajar bahasa jepang. a) motivasi integratif. Dengan hasil 60% maka dapat dikatakan bahwa motivasi integratif para responden cukup tinggi yang didasari oleh sikap positif dalam mempelajari bahasa jepang. Jawaban dominan yaitu bahasa dan tulisan Jepang itu unik sehingga dapat menimbulkan motivasi responden untuk menguasai huruf Hiragana-Katakana. Selain itu pun jawaban lain adalah karena memiliki daya tarik terhadap budaya dan seni Jepang; b) Dengan hasil mencapai 20% menyatakan bahwa responden mempunyai motivasi instrumental yang sesuai dengan teori Gardner. Hasil wawancara dapat diperoleh bahwa tujuan mereka mempelajari bahasa jepang adalah agar mempermudah dalam urusan pekerjaan. Para responden tersebut merupakan orang yang pernah belajar bahasa jepang sebelumnya. Mahasiswa menyatakan bahwa mereka memiliki keinginan untuk mempelajari bahasa

jepang kembali supaya lebih memahami dalam penggunaan agar suatu saat dapat dijadikan tambahan pengetahuan apabila bekerja sebagai pengajar bahasa indonesia bagi penutur asing terutama bagi orang Jepang.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan berbagai hal yang harus disampaikan misalnya bagian teori, temuan, hasil, dan rekomendasi dari berbagai hal atas penelitian dulu yang relevan sebagai landasan bagi penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, melalui uraian tentang penelitian yang relevan dapat dijadikan atau ditunjukkan kepada para pembaca bagaimana hubungan antara penelitian yang direncanakan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Serta perbedaan dan persamaannya dilihat dari segi kebaruan (inovatif) dan keaslian (orisinalitas) dari penelitian yang dilakukan (Nugrahani, 2014).

2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh (Elian & Ilyas, 2020) dengan judul “Pelaksanaan Metode Pembelajaran Partisipatif pada Kursus Mahacoustic Music Management di Kota Semarang” dari hasil penelitiannya diperoleh bahwa proses pelaksanaan metode pembelajaran partisipatif meliputi proses kegiatan pendahuluan, kegiatan inti serta kegiatan penutup. Hasil dari proses pelaksanaan metode pembelajaran partisipatif bahwasanya warga belajar mampu menghafal dan memahami mengenai notasi, nada dan not dalam lagu serta warga belajar mempunyai kemampuan ataypun teknik baru dalam bermain alat musik.

2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan, 2017) dengan judul “Model Pembelajaran Partisipatif Dalam Meningkatkan Kemandirian Perempuan sebagai Kepala Keluarga (Studi pada PKBM Ash-Shoddiq Desa Pagerwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat)” diperoleh bahwasanya 1) implementasi pembelajaran partisipatif di PKBM Ash-Shoddiq adalah suatu upaya yang dilakukan agar kegiatan belajar secara optimal terutama untuk mencapai kemandirian warga belajar; 2) pembelajaran partisipatif diarahkan pada kemampuan dan penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap berwirausaha serta pengembangan kepribadian secara profesional; 3) diawali dengan penekanan personal kepada warga belajar melalui pendekatan serta metode-metode yang dapat membangun sisi personal warga belajar, hal ini

dapat memberikan stimulus kepada warga belajar; 4) dengan prinsip sosial marketing yang disisipkan oleh narasumber berupa idea, practice dan tangible object, diharapkan mampu memberikan dampak kepada warga belajar untuk semakin aktif untuk mengeluarkan ide-ide dan langsung dipraktekkan pada setiap kelompok sehingga hasil dari ide-ide tersebut dapat terlihat dan juga dinikmati oleh anggota kelompok atau anggota kelompok lain.

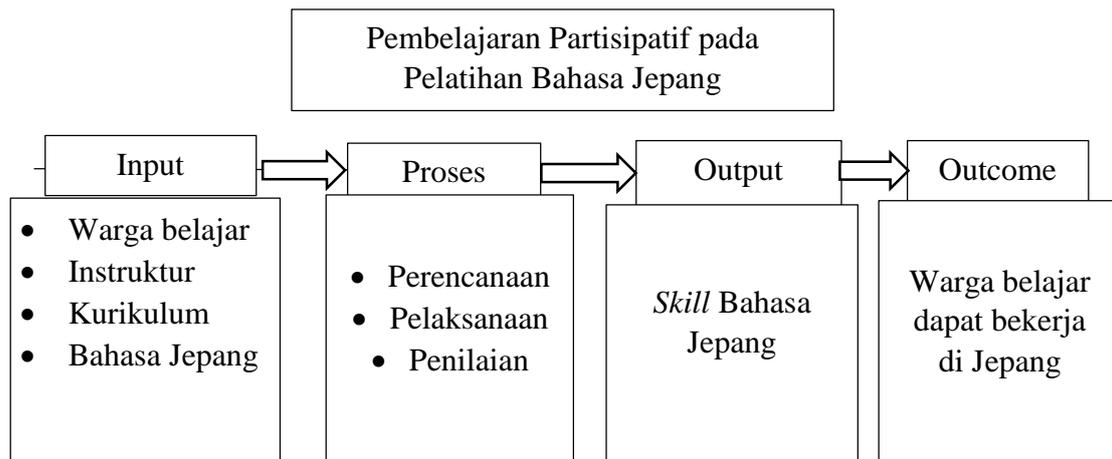
- 2.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh (Yusnita, 2018) dengan judul “Penerapan Pembelajaran Partisipatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Palu” dapat disimpulkan dalam hasil penelitiannya bahwa di dalam pelaksanaan pembelajaran partisipatif yang diterapkan oleh guru PAI di SMPN 2 Palu adalah melalui model penjabaran mengenai tujuan dan juga tata cara pembelajaran, guru memberikan pertanyaan yang relevan dengan topik yang dibahas untuk dijawab oleh peserta didik, pembentukan kelompok serta pembeagian permasalahan yang nantinya didiskusikan dengan diberikan tema yang berbeda, pemecahan masalah dengan diskusi kelompok yang didampingi oleh guru, penarikan kesimpulan jawaban atas masalah yang dikaji secara bersama dengan dibimbing oleh guru.
- 2.2.4 Penelitian yang dilakukan oleh (Turrohmah, 2016) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga” mplementasi pembelajaran partisipatif pada Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Salatiga sudah berjalan sebagaimana mestinya dimana warga belajar dilibatkan dalam 3 tahap pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Dari hasil pembelajaran di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah dibedakan menjadi dua yaitu hasil pembelajaran jangka pendek (output) dan hasil pembelajaran jangka panjang (outcome). Hasil pembelajaran jangka pendek yaitu warga belajar menghasilkan suatu karya. Karya yang dibuat oleh warga belajar dapat berupa gambar, sketsa, tulisan, video, film, musik dan lain sebagainya. Sedangkan hasil pembelajaran jangka panjangnya ialah warga belajar yang sudah selesai dari Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah melanjutkan ke perguruan tinggi dan beberapa ada yang sudah bekerja.

2.2.5 Penelitian yang dilakukan oleh (Sumarni et al., 2020) dengan judul “Strategi Pembelajaran Partisipatif pada Proses Penyelenggaraan Program Paket C di Kabupaten Wajo” dapat diketahui bahwasanya dari strategi pembelajaran partisipatif pada proses penyelenggaraan program paket C di Kabupaten wajo meliputi: 1) Tahap perencanaan, mengidentifikasi semua unsur-unsur yang menjadi kebutuhan masyarakat/warga belajar baik sebelum dimulai program maupun dalam pelaksanaan program yang menjadi sumber belajar bersama; 2) Tahap pelaksanaan, menyiapkan berbagai materi-materi sesuai dengan kebutuhan warga belajar, materi tentang sejarah, motivasi kehidupan, bahkan pengalaman. Hal ini bertujuan untuk membangun kembali memori warga belajar yang telah diperoleh selama mengikuti program paket C dan menginterpretasikan pengetahuan sebelumnya dan penyelenggara mengaitkan pengalaman peserta paket C dengan pengalamannya sebagai pengetahuan awal; 3) Tahap penilaian, semua yang menjadi sumber belajar bertujuan memotivasi warga belajar untuk melakukan analisis baik kekurangan dan kelebihan dalam pelaksanaan program paket C, baik yang berupa pengalaman terutama terhadap keterampilan yang telah dimiliki di dalam tugas sebenarnya atau dalam dunia kehidupannya.

2.3 Kerangka Konseptual

Pembelajaran partisipatif merupakan upaya dalam melibatkan warga belajar dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Warga belajar LPK-SO Embun merupakan orang dewasa yang memiliki kesenjangan antara pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan terutama mereka memiliki tujuan untuk dapat bekerja atau magang ke negara Jepang. Oleh karena itu, motivasi warga belajar adalah untuk memiliki kemampuan Bahasa Jepang yang menjadi salah satu syarat untuk bekerja di Negara Jepang, sehingga kegiatan pembelajaran partisipatif perlu dilaksanakan dalam pelatihan Bahasa Jepang agar sesuai dengan kebutuhan dari warga belajar itu sendiri. Penelitian ini akan menjelaskan mengenai pembelajaran partisipatif pada pelatihan bahasa jepang di LPK-SO Embun Kota Tasikmalaya. Kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran di LPK-SO Embun disesuaikan dengan keterampilan atau kemampuan yang harus dimiliki oleh calon pemegang/kerja yang akan bekerja di Perusahaan Jepang tersebut. Dimana, melalui

proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran maka warga belajar LPK-SO Embun dapat memperoleh kemampuan berbahasa Jepang yang akan dijadikan suatu acuan untuk warga belajar atau calon pemegang/kerja dapat bekerja di Perusahaan Jepang yang sudah bekerjasama dengan LPK-SO Embun.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian (*research question*) merupakan pertanyaan yang dinyatakan secara jelas serta berhubungan dengan topik atau isu yang akan dibahas. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimana pembelajaran partisipatif pada Pelatihan Bahasa Jepang di LPK-SO Embun?”.